



Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hutan Kemasyarakatan Alam Lestari Resort Jangkok KPH Rinjani Barat

(Analysis of the Socio-Economic Conditions of Farmers in the Alam Lestari Community Forest at Jangkok Resort, Rinjani Barat Forest Management Unit)

Anandita Cika Maharani Harun^{1*}, Markum^{2*}, Rima Vera Ningsih²

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83115 Provinsi Nusa Tenggara Barat

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

* Corresponding Author: maharanicika065@gmail.com; markum.exp@unram.ac.id

Article History

Received : November 20, 2024

Revised : December 29, 2024

Approved : December 30, 2024

Keywords:

Socioeconomic conditions, Community Forest (HKm), Farmers' income.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 20 Nopember, 2024

Direvisi : 29 Desember, 2024

Disetujui : 30 Desember, 2024

Kata Kunci:

Kondisi sosial ekonomi, Hutan Kemasyarakatan (HKm), Pendapatan petani

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

This study aims to analyze the socioeconomic conditions of farmers in the Alam Lestari Community Forest (HKm), Jangkok Resort, West Rinjani Forest Management Unit (KPH). The approach used is qualitative descriptive, with purposive sampling to select 71 respondents from two Forest Farmer Groups (KTH). The analyzed variables include farmers' social characteristics, livelihood diversity, income, and poverty levels. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and analyzed using descriptive methods. The results show that most farmers have a low education level, their primary occupation is farming, and they cultivate less than 0.5 hectares of land. The main income sources are non-timber forest products (NTFPs) such as durian, coffee, and cocoa. Poverty level analysis based on World Bank standards indicates that most farmers live above the poverty line and are considered prosperous. Socially, farmers' participation in HKm management is relatively high, especially in physical activities such as communal work. However, access to cooperative institutions remains low due to a lack of trust. This study concludes that HKm management contributes to improving farmers' economic conditions, although challenges related to land access and institutional participation need to be addressed for program sustainability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alam Lestari, Resort Jangkok, KPH Rinjani Barat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode purposive sampling untuk memilih 71 responden dari dua Kelompok Tani Hutan (KTH). Variabel yang dianalisis mencakup karakteristik sosial petani, ragam mata pencaharian, pendapatan, dan tingkat kemiskinan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan rendah, pekerjaan utama sebagai petani, dan luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar. Pendapatan utama berasal dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti durian, kopi, dan kakao. Analisis tingkat kemiskinan berdasarkan standar Bank Dunia menunjukkan bahwa sebagian besar petani hidup di atas garis tidak miskin atau sudah sejahtera. Dari sisi sosial, partisipasi petani dalam pengelolaan HKm cukup tinggi, terutama dalam kegiatan fisik seperti kerja bakti. Namun, akses terhadap kelembagaan koperasi masih rendah karena kurangnya kepercayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan HKm berkontribusi pada peningkatan ekonomi petani, namun tantangan dalam akses lahan dan kelembagaan perlu ditangani untuk keberlanjutan program.

1. Pendahuluan

Hutan memiliki fungsi ekologi, ekonomi, dan hidrologi yang penting untuk kelangsungan

hidup manusia. Dari aspek ekonomi, hutan memberikan manfaat berupa hasil kayu dan non-kayu. Desentralisasi kehutanan

menciptakan peluang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan melalui program seperti Hutan Kemasyarakatan (Hkm), yang bertujuan memberdayakan masyarakat lokal (UU No. 23 Tahun 2014). Hkm melibatkan pemanfaatan hutan produksi dan hutan lindung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan Permen LHK No. 4 Tahun 2023.

Keberhasilan program Hkm memerlukan perencanaan yang matang, kelembagaan masyarakat yang kuat, serta dukungan pemerintah daerah. Implementasi program ini dilakukan melalui kelompok tani, yang menjadi wadah komunikasi dan pengembangan usaha bersama masyarakat. Persepsi dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik sosial mereka (Irawan, *et.al* 2017). Oleh karena itu, memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar hutan sangat penting untuk keberhasilan program Hkm.

Perhutanan Sosial memiliki tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang, meliputi peningkatan pengelolaan hutan oleh masyarakat hingga 12,7 juta Ha, perbaikan sosial-ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja berbasis hasil hutan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat melibatkan berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal, yang mempengaruhi keberlanjutan program Hkm (Kuswati, 2020). Partisipasi dan pendekatan inklusif diperlukan untuk memastikan keberhasilan Hkm.

Salah satu contoh penerapan Hkm adalah Gapoktan Alam Lestari di Resort Jangkok, KPH Rinjani Barat, NTB. Berdasarkan SK Menteri LHK No. SK.5431/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/8/2018, kawasan ini mencakup 830 Ha hutan lindung dengan izin pemanfaatan hasil hutan melalui IUPHkm. Penelitian Ananda, *et.al* (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan kontribusi pengelola di Gapoktan ini tergolong baik, meskipun aspek perilaku, konflik, dan gender masih memerlukan perhatian.

Dampak sosial ekonomi masyarakat terhadap hutan mencakup ketergantungan ekonomi, pemanfaatan kawasan untuk berburu,

perladangan, dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kelembagaan tradisional (Senoaji, 2011). Karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat memengaruhi kualitas pengelolaan hutan, sehingga perlu dipahami dalam merumuskan kebijakan pengelolaan hutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sosial ekonomi petani di Hkm Alam Lestari, Resort Jangkok, KPH Rinjani Barat, untuk memahami sejauh mana keberadaan mereka memengaruhi kualitas hutan dan keberlanjutan program Hkm.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Alam Lestari Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

2.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan meliputi alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, handphone atau kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara, aplikasi *Microsoft Office Excel* untuk menganalisis data, dan kuesioner untuk memperoleh data dari responden. Adapun bahan yang digunakan mencakup pedoman wawancara sebagai panduan selama proses wawancara, serta anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai responden yang memberikan informasi terkait kondisi sosial ekonomi Hkm Alam Lestari

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan hubungan antar fenomena secara sistematis dan akurat. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, data dikumpulkan melalui triangulasi, dan analisis dilakukan secara induktif dengan penekanan pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021).

2.4. Prosedur Penelitian

a) Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan relevansi Hutan

Kemasyarakatan (Hkm) Gapoktan Alam Lestari dengan tujuan penelitian. Metode ini menggunakan sampel non-acak berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Hkm yang memiliki atau menyusun rencana kelola namun belum optimal dan belum lengkap.

b) Penentuan Jumlah Sampel

Hkm Alam Lestari terdiri dari 14 KTH dengan total anggota 1.270 orang berdasarkan data Gapoktan BKPH Rinjani Barat (2019). Dari jumlah tersebut, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih dua KTH sebagai sampel, yaitu KTH Trenggaluh Lestari dan KTH Hujan Rintis, yang mewakili jumlah anggota paling sedikit dan terbanyak. Total populasi anggota dari kedua KTH ini adalah 250 orang. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10%. Untuk lebih jelasnya bisa melihat perhitungan rumus slovin menurut Priyono (2008) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel populasi

N = Ukuran populasi

d^2 = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel dapat ditolerir (10%)

Jumlah responden yang diambil pada penelitian ini adalah 71 orang yang tersebar di Hkm Alam Lestari khususnya KTH Trenggaluh Lestari dan KTH Hujan Rintis.

c) Penentuan Responden

Sebanyak 71 responden dipilih sebagai sampel dari populasi 250 orang menggunakan teknik simple random sampling melalui metode undian. Responden ini akan diwawancarai menggunakan pedoman kuesioner yang telah disusun.

d) Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data berbentuk uraian, bukan angka. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung

dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi atau sumber lain yang relevan, seperti jurnal, internet, dan buku, melalui studi kepustakaan.

e) Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan empat metode pengambilan data. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial dan ekonomi petani Hkm Alam Lestari. Studi kepustakaan mengumpulkan informasi dari dokumen, buku, dan jurnal. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dan memverifikasi data kuesioner. Kuesione adalah alat yang berisi pertanyaan tertulis dengan petunjuk pengisian dan identitas responden.

f) Variabel Penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial petani, ragam mata pencaharian, pendapatan, dan tingkat kemiskinan. Indikator karakteristik sosial mencakup partisipasi sosial, kesehatan, dan pendidikan. Kelembagaan diukur berdasarkan bentuk, peran, dan partisipasi dalam kelembagaan. Ragam mata pencaharian diukur melalui pekerjaan utama dan sampingan, sementara pendapatan diukur dengan analisis pendapatan, total pendapatan rumah tangga, dan pendapatan per kapita. Kemiskinan diukur menurut World Bank, dengan pendapatan ≤ 1 \$/hari dianggap miskin dan ≥ 1 \$/hari tidak miskin.

2.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi petani Hkm Alam Lestari. Tiga variabel yang dianalisis meliputi karakteristik sosial, ragam mata pencaharian, dan pendapatan petani. Karakteristik sosial dianalisis dengan menyusun dan mengolah data yang diperoleh. Ragam mata pencaharian dianalisis berdasarkan jenis pekerjaan, dengan data disajikan dalam tabel atau grafik. Pendapatan dihitung dengan selisih penerimaan dan biaya

produksi tahunan, serta rumus pendapatan rumah tangga dan per kapita (Septiadi & Yusuf, 2023) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Rumus Analisis Pendapatan Petani HKm

a. Menghitung usaha bersih tani:

$$I = TR - TC$$

b. Menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

c. Menghitung besar penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

2. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani HKm

Menghitung Total pendapatan rumah tangga petani HKm dihitung sebagai berikut:

$$TPRHKm = PHK_m + PHNK_m$$

3. Pendapatan Per Kapita

Menghitung Pendapatan Per Kapita dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PPK = \frac{PRT}{ART}$$

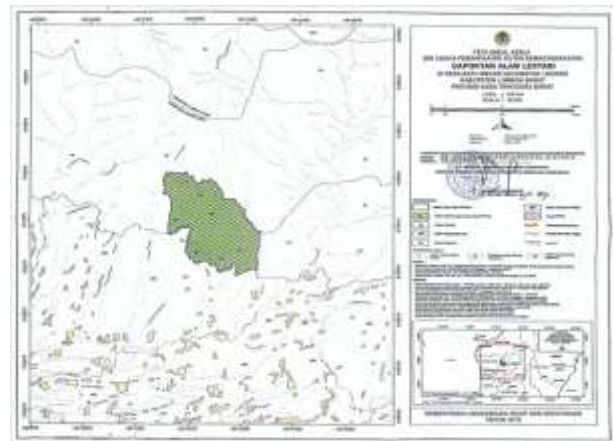
4. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan pendapatan harian individu, dengan dua kategori utama menurut World Bank (2022): pendapatan ≤ 1 \$/hari dianggap miskin, sementara pendapatan ≥ 1 \$/hari dianggap tidak miskin.

3. Hasil Penelitian

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alam Lestari terletak di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dengan luas 841,97 hektar, mencakup persawahan, perkebunan, dan hutan. Desa ini memiliki populasi 9.847 jiwa dan fasilitas kesehatan serta pendidikan yang memadai. HKm Alam Lestari mengelola 830 hektar dengan 1.279 anggota, sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kawasan ini kaya akan tanaman bernilai ekonomi tinggi, seperti durian, kakao, kopi, dan lainnya.



Gambar 1. Peta HKm Alam Lestari (Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2018)

3.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan data umum yang diperoleh melalui survei. Responden terdiri dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan HKm Alam Lestari, memanfaatkan sumber daya di dalamnya, dan tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH). Sebanyak 71 responden terlibat dalam penelitian ini, yang berasal dari dua KTH, yaitu KTH Trenggaluh Lestari dan KTH Hujan Rintis. Adapun distribusi responden berdasarkan 2 lokasi pengelolaan HKm Alam Lestari sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Lokasi KTH

KTH	Jumlah Responden	Persentase (%)
Trenggaluh Lestari	31	44%
Hujan Rintis	40	56%
Jumlah	71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menunjukkan bahwa dari total 71 responden, 31 orang (44%) berasal dari KTH Trenggaluh Lestari, sementara 40 orang (56%) berasal dari KTH Hujan Rintis. Data ini menunjukkan bahwa KTH Hujan Rintis memiliki persentase responden yang lebih tinggi dibandingkan KTH Trenggaluh Lestari.

3.3. Umur Responden

Analisis usia responden penting untuk penelitian ini karena dapat memengaruhi

partisipasi mereka dalam kegiatan KTH. Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia, menggambarkan proporsi anggota KTH di setiap rentang usia.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Interval Umur

No	Interval (Umur)	Frekuensi	Persentase
1	21-28	5	7%
2	29-36	18	25%
3	37-44	24	34%
4	45-52	10	14%
5	53-60	5	7%
6	61-68	5	7%
7	69-76	4	6%
Jumlah		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (34%) berada pada usia 37-44 tahun, diikuti oleh 29-36 tahun (25%). Kelompok usia produktif ini cenderung lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan ekonomi, sementara kelompok usia lebih tua (>45 tahun) memiliki frekuensi lebih rendah (Rachmat et al., 2021).

3.4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dianggap memengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara umum, laki-laki memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Data terkait distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Perempuan	31	44%
Laki-laki	40	56%
Jumlah	71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 71 responden, 56% adalah laki-laki dan 44% perempuan. Proporsi laki-laki yang lebih tinggi ini diduga dipengaruhi oleh faktor fisik, emosional, dan biologis. Usia juga memengaruhi upah dan produktivitas tenaga kerja (Mahendra, 2014).

3.5. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang dapat mengubah pola pikir petani adalah tingkat pendidikan. Berikut adalah tabel yang menyajikan data mengenai distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	9	13%
2	S2D	30	42%
3	SMP	12	17%
4	SMA	17	24%
5	SI	3	4%
Jumlah		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Sebanyak 42% responden hanya berpendidikan SD, dipengaruhi oleh akses terbatas, kondisi ekonomi, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Penelitian Andriani *et al.* (2024) mendukung temuan ini, dengan 61% petani Hkm hanya tamat SD karena biaya tinggi dan minimnya motivasi.

3.6. Jenis Pekerjaan Utama

Berikut adalah tabel yang menyajikan data mengenai distribusi responden berdasarkan pekerjaan utama.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

No	Pekerjaan Utama	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	68	96%
2	Lainnya	3	4%
Jumlah		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 5 menunjukkan 96% responden bekerja sebagai petani, mencerminkan ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan Teori Ekonomi Pertanian (Pardiman et al., 2020) dan Teori Struktural Fungsional (Mulyadi & Rahman, 2021), yang menekankan pentingnya peran petani dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan struktur ekonomi pedesaan.

3.7. Jenis Pekerjaan Sampingan

Berikut adalah tabel yang menyajikan data mengenai distribusi responden berdasarkan pekerjaan sampingan.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	56	79%
2	Pedagang	6	8%
3	Buruh Harian Lepas	2	3%
4	Pengepul	2	3%
5	Pedagang Pasar	2	3%
6	Ojek	1	1%
8	Produsen	1	1%
9	Karyawan	1	1%
Jumlah		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 6 menunjukkan 79% responden tidak memiliki pekerjaan sampingan, sementara 21% lainnya bekerja sebagai pedagang (8%), buruh harian (3%), pengepul (3%), dan lainnya. Mayoritas fokus pada pekerjaan utama, yaitu bertani. Menurut Rahmawati & Nugroho (2019), pekerjaan sampingan biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan finansial tambahan.

3.8. Luas Kepemilikan Lahan

Luas lahan berbanding lurus dengan pendapatan petani. Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan luas kepemilikan lahan.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan Garapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 0.50	39	55%
2	0.50-1.00	23	32%
3	> 1.00	9	13%
Jumlah		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 7 menunjukkan mayoritas responden (55%) menggarap lahan kurang dari 0,50 hektar, 32% memiliki 0,50–1,00 hektar, dan hanya 13% memiliki lebih dari 1,00 hektar. Luas lahan terbatas berpengaruh pada kapasitas produksi, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Lahan kecil juga menghambat pengembangan teknik pertanian efisien, memengaruhi keberlanjutan pertanian (Lestari, 2020).

3.9. Jumlah Anggota Keluarga

Berikut adalah tabel yang menyajikan data mengenai distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1	6	8%
2	2	9	13%
3	3	25	35%
4	4	22	31%
5	5	6	8%
6	6	2	3%
7	7	1	1%
Jumlah		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 8 menunjukkan mayoritas responden memiliki tiga anggota keluarga (35%), disusul empat anggota (31%) dan dua anggota (13%). Keluarga inti dengan anggota sedikit lebih dominan. Susanti (2022) mencatat bahwa keluarga kecil dipilih untuk meningkatkan kualitas hidup, sementara Lestari & Setiawan (2021) menemukan bahwa keterbatasan sumber daya di pedesaan mendorong ukuran keluarga kecil.

3.10. Partisipasi Petani HKM

Partisipasi mencakup identifikasi masalah, solusi, pelaksanaan, dan evaluasi (Haryono & Marlina, 2021) dengan empat jenis: keputusan, pelaksanaan, manfaat, dan evaluasi. Tabel berikut menunjukkan bentuk partisipasi petani HKM.

Tabel 9. Bentuk dan Wujud Partisipasi Masyarakat

No	Bentuk Partisipasi Yang Ditemukan	Wujud partisipasi
1	Partisipasi dalam pengambilan keputusan	Menghadiri rapat rutin bulanan Berppartisipasi dalam diskusi dan memberikan sumbangan pemikiran terkait pengelolaan hutan
2	Partisipasi dalam pelaksanaan	Keterlibatan dalam aktivitas fisik seperti kerja bakti, pembangunan jalan desa, dan pembersihan lingkungan.
3	Partisipasi dalam pengambilan manfaat	Pemanfaatan HHBK
4	Partisipasi dalam evaluasi	Berppartisipasi dalam rapat yang diadakan oleh kelompok tani

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 9 menunjukkan partisipasi petani, terutama dalam kegiatan fisik seperti kerja bakti, yang mendukung keberlanjutan hutan dan komunitas. Partisipasi aktif meningkatkan keterikatan masyarakat pada lingkungan dan keberhasilan pengelolaan hutan (Wijaya et al., 2022; Nugroho, 2021).

3.11. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan petani HKm Alam Lestari sangat memengaruhi produktivitas dan pengelolaan lahan, dipengaruhi oleh akses layanan kesehatan, gizi, dan kondisi kerja (Suiraoaka et al., 2024). Minimnya akses ke puskesmas dan layanan kesehatan keliling menjadi kendala. Dukungan berupa program kesehatan dan penyuluhan gizi diperlukan untuk menjaga stamina dan mencegah penyakit, memastikan petani tetap optimal dalam aktivitasnya.

3.12. Kelembagaan

Kelembagaan berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. HKm Alam Lestari memiliki izin kelola sah sejak 2019 dengan aturan berbasis AD/ART dan "awiq-awiq" pada kartu penggarap. Kelembagaan di wilayah ini bersifat nonformal, seperti ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 10. Kelembagaan Non Formal

No	Jenis Lembaga	Tahun Terakhir	Keterlibatan
1	Kelompok Tani	2024	
2	Koprasi	2024	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Kelembagaan nonformal, seperti kelompok tani dan koperasi, mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan dan kesejahteraan petani (Saputri et al., 2024). Tabel 10 menunjukkan keterlibatan petani dalam lembaga ini, meskipun tidak semua petani terlibat aktif. Tabel 11 menunjukkan bahwa 100% responden aktif dalam kelompok tani, dengan 3% menjadi pengurus. Partisipasi dalam koperasi mencapai 83%, sementara 17% tidak aktif. Banyak anggota Gapoktan Alam Lestari belum bergabung dengan koperasi karena trauma koperasi bodong sebelumnya,

serta ketidakpercayaan dan kurangnya pemahaman. Penelitian Faizal (2019) juga menunjukkan bahwa kepercayaan adalah faktor kunci dalam pertumbuhan koperasi.

Tabel 11. Tingkat Keaktifan Petani dalam Kelembagaan Nonformal

No	Jenis Lembaga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Kelompok Tani		
	Aktif	71	100%
	Tidak Aktif	0	0%
2	Pengurus	2	3%
	Koperasi		
	Aktif	59	83%
	Tidak Aktif	12	17%
	Pengurus	0	0%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

3.13. Analisis Penerimaan Petani HKm

Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan biaya total. Tabel 12 menyajikan jenis komoditi dan jumlah penerimaan yang dihasilkan petani HKm Alam Lestari.

Tabel 12. Penerimaan HHBK

Jenis Komoditi	Hasil Panen (Kg/Thn)	Harga Jual (Rp/Thn)	Total Penerimaan (Rp/LLG/Thn)
Durian (<i>Durio zibenthinus Murr.</i>)	1449.6	25000	Rp362,400,000
Aren (<i>Arenga pinata Merr.</i>)	3123.00	35000	Rp28,107,000
Kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>)	2616.00	125000	Rp327,000,000
Kopi (<i>Coffea Arabica L.</i>)	2398.00	35000	Rp83,930,000
Manggis (<i>Garcinia Mangostana Linn</i>)	9480.00	20000	Rp189,600,000
Total			Rp 991,037,000
Rata-Rata			Rp13,958,267.6

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 12 menunjukkan penerimaan tahunan petani dari komoditas seperti durian (Rp362,400,000) dan kakao (Rp327,000,000), dengan total penerimaan Rp991,037,000. Variasi penerimaan dipengaruhi oleh harga jual dan produktivitas (Faisal & Kadir, 2021). Diversifikasi komoditas bernilai tinggi, seperti durian dan kakao, dapat meningkatkan pendapatan petani (Hutagaol & Tarigan, 2019).

3.14. Analisis Biaya Produksi

Untuk melihat biaya yang dikeluarkan oleh petani bisa dilihat pada Tabel 13. Tabel ini menunjukkan biaya produksi tahunan petani,

meliputi biaya tetap Rp 865,069.44 dan biaya variabel Rp 768,958.33, dengan total Rp 1,634,027.78. Analisis ini penting untuk efisiensi produksi. Biaya tetap memberikan stabilitas, sedangkan pengelolaan biaya variabel dapat meningkatkan profitabilitas. Optimalisasi keduanya membantu memaksimalkan efisiensi dan keuntungan usaha tani (Wardani & Firmansyah, 2019).

Tabel 13. Biaya Produksi Petani HKm

Biaya Tetap (Rp/Produksi/Tahun)	Biaya Variabel (Rp/Produksi/Tahun)	Biaya Total (Rp/Produksi/Tahun)
Rp 865,069.44	Rp 768,958.33	Rp 1,634,027.78

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

3.15. Analisis Pendapatan dari HKm

Rata-rata total pendapatan bersih petani dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan biaya produksi. Tabel 14 menyajikan rincian total pendapatan petani berdasarkan hasil perhitungan ini.

Tabel 13. Analisis Total Pendapatan Di Dalam Kawasan HKm

No	Uraian	Jumlah (Rp/Orang/Tahun)
1	Total Penerimaan	Rp 13,958,267
2	Total Biaya Produksi	Rp 1,634,027
Total Pendapatan		Rp 12,324,240

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 13 menunjukkan rata-rata pendapatan bersih tahunan petani HKm sebesar Rp 12.324.240, diperoleh dari total penerimaan Rp 13.958.267 dikurangi biaya produksi Rp 1.634.027. Pendapatan ini mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal dan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga di pedesaan melalui pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Nurhayati, 2022).

3.16. Analisis Pendapatan dari non HKm

Pendapatan non HKm petani dihitung dari total pendapatan petani dari pekerjaan sampingan yang dilakukan seperti yang tertera pada Tabel 14. Pekerjaan non-HKm memberikan tambahan rata-rata pendapatan Rp 20.200.000 per tahun, dengan pedagang sebagai penerimaan tertinggi (Rp 43.200.000) dan ojek terendah (Rp 2.400.000). Meski tidak semua petani memilikinya, pendapatan ini

mendukung kebutuhan keluarga dan stabilitas ekonomi rumah tangga (Wicaksono, 2023).

Tabel 14. Pendapatan dari Luar Kawasan Hutan

No	Pekerjaan	Jumlah	Upah/Tahun	Penerimaan/Tahun
1	Pedagang	6	Rp 7,200,000	Rp 43,200,000.00
2	Buruh Harian Lepas	2	Rp 9,600,000	Rp 19,200,000.00
3	Pengepul	2	Rp 6,000,000	Rp 12,000,000.00
4	Pedagang Pasar	2	Rp 6,000,000	Rp 12,000,000.00
5	Ojek	1	Rp 2,400,000	Rp 2,400,000.00
6	Produsen	1	Rp 9,000,000	Rp 9,000,000.00
7	PNS	1	Rp 30,000,000	Rp 30,000,000.00
8	Swasta	1	Rp 36,000,000	Rp 36,000,000.00
9	Karyawan	1	Rp 18,000,000	Rp 18,000,000.00
Total				Rp 181,800,000.00
Rata-Rata				Rp 20,200,000.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

3.17. Total Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Petani

Total pendapatan dari berbagai sumber pendapatan dari petani disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Total Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)
1	Pendapatan dari HKm	Rp 12.324.240
2	Pendapatan non HKm	Rp 20.200.000
Total		Rp 32.524.240
Rata-Rata		Rp 21.682.826

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 15 menunjukkan bahwa pendapatan tahunan rumah tangga petani berasal dari HKm sebesar Rp 12.324.240 dan non-HKm sebesar Rp 20.200.000, dengan total Rp 32.524.240 per tahun. Kontribusi pendapatan non-HKm yang lebih besar menyoroti pentingnya diversifikasi sumber penghasilan untuk mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga. Penelitian Saputra, et.al (2021) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan di luar sektor kehutanan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga terhadap fluktuasi pasar dan risiko seperti perubahan iklim. Sumber non-HKm, seperti perdagangan atau buruh, menawarkan pendapatan yang lebih konsisten untuk kesejahteraan keluarga.

3.18. Analisis Status Kemiskinan Rumah Tangga Petani

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, digunakan panduan dari Bank Dunia yang membagi kemiskinan menjadi dua kategori: miskin dan tidak miskin. Berikut ini adalah tabel Estimasi Tingkat Kemiskinan Petani HKm menurut Bank Dunia.

Tabel 2. Estimasi Tingkat Kemiskinan Petani HKm menurut Bank Dunia

No.	Index	Kategori
1	$\leq 1\$$	Miskin
2	$\geq 1\$$	Tidak Miskin

Sumber: Bank Dunia Tahun 2022

Hasil Tabel 16 mengestimasi tingkat kemiskinan rumah tangga petani HKm Alam Lestari berdasarkan pendapatan per kapita sesuai standar Bank Dunia. Berikut adalah hasil dari tingkat kemiskinan rumah tangga petani HKm Alam Lestari.

Tabel 17 Tingkat Kemiskinan Petani

No	Kriteria Kemiskinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Miskin	11	15%
2	Tidak Miskin	60	85%
Total		71	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 17 menunjukkan bahwa 85% responden petani HKm Alam Lestari termasuk dalam kategori "Tidak Miskin," sementara 15% tergolong "Miskin." Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki kondisi ekonomi yang baik, meskipun masih ada sebagian yang berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan keseluruhan hasil ini, menurut Bank Dunia, petani dikategorikan sebagai sejahtera atau tidak miskin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2022), yang mencatat bahwa akses terbatas terhadap sumber daya dan diversifikasi pendapatan dapat berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di daerah pedesaan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Sosial Petani Petani di HKm Alam Lestari didominasi oleh tingkat pendidikan dasar dan memiliki keterlibatan sosial tinggi, yang mendukung kelestarian kawasan hutan.
2. Mata pencaharian utama petani adalah bertani dengan pendapatan utama dari komoditas hutan. Total pendapatan petani dari HKm sebesar Rp 12.324.240 dan pendapatan dari non HKm sebesar Rp 20.200.000 dengan rata-rata pendapatan Rp 21.682.826 per individu setiap tahunnya.
3. Dari rata-rata total pendapatan petani maka petani dikatakan sejahtera menurut klasifikasi kemiskinan Bank Dunia tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Abdussamad Z. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan 1. Syakir Media Press. Makassar.
- Ananda, S. M., Setiawan, B., & Valentino, N. (2023). Evaluasi Kinerja Hutan Kemasyarakatan Gapoktan Alam Lestari Resort Jangkok Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Barat. *Agroteksos*, 33(2), 612-624
- Andriani, S., Setiawan, B., & Lestari, A. T. (2024). Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *GeoScienceEd Journal*, 5(3), 517-525.
- Faisal, M., & Kadir, M. (2021). Analisis ekonomi komoditas kakao sebagai sumber pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 152-160.
- Haryono, D., & Marlina, L. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (IJPP)*, 3(2), 42-52.
- Hutagaol, M. P., & Tarigan, D. (2019). Diversifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi untuk peningkatan kesejahteraan petani. *Journal of Agribusiness Management*, 7(3), 203-212.

- Irawan, A., Iwanuddin, J., Halawne, E., & Ekawati, S. (2017). Analisis persepsi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan kawasan KPMP Model Poigar (*perception and behavior analysis of community to the existence of Poigar PFMU Model*). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1): 71-82.
- Kuswati, T. (2020). Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di Kober Al Hikmah Sindangrasa, Ciamis) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi)
- Lestari, D., & Setiawan, P. (2021). Ukuran Keluarga dan Dampaknya terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 9(1), 115-125.
- Lestari, P. (2020). Keterbatasan Luas Lahan dan Keberlanjutan Pertanian. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Pertanian*, 9(1), 65-74.
- Mahendra, A. D. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1-70.
- Nurhayati, S. (2022). Kontribusi Pendapatan Hutan Kemasyarakatan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya*, 14(2), 87-95.
- Pardiman, H., Pujiyanto, D., & Supriyadi, S. (2020). Analisis Ekonomi Pertanian dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 15(2), 123-130.
- PERMENLHK. 2023. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 4 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial Pada Kawasan Hutan Dengan Pengelolaan Khusus.
- Priyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. Zifatama Publisng.
- Rahmat, M., & Sulistyono, D. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan. *Jurnal Pengelolaan Hutan Lestari*, 5(1), 58-67.
- Rahmawati, R., & Nugroho, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pekerjaan Sampingan. *Jurnal Sosiologi Ekonomi Pedesaan*, 6(2), 120-130.
- Saputra, I., Wibowo, R., & Hartono, A. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Hutan Kemasyarakatan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 15(3), 101-110.
- Saputri, A. J., Markum, M., & Lestari, A. T. (2024). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani HKM Sekaroh Jaya di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(4), 790-798.
- Senoaji, G. (2011). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan lindung bukit daun di Bengkulu. *Jurnal Sosiohumaniora*, 13(1), 1-17.
- Septiadi, D., & Yusuf, M. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Sumbawa: Suatu Tinjauan Proporsi Pengeluaran Pangan. *Agroteksos*, 33(3), 890-898.
- Simanjuntak, P., & Santosa, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(2), 120-130.
- Susanti, R. (2022). Pengaruh Struktur Keluarga terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(3), 230-240.
- The World Bank Group. (2022). GDP growth (annual %). The World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Wardani, A., & Firmansyah, B. (2019). Optimalisasi biaya tetap dan biaya variabel untuk pengelolaan biaya produksi yang efisien. *Journal of Agricultural Economics*, 15(4), 110-118.
- Wicaksono, A. (2023). Diversifikasi Pendapatan dan Stabilitas Ekonomi Keluarga di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Pembangunan*, 15(2), 98-110.

Wijaya, A., & Kurniawan, R. (2022).
Improving Risk Management in
Pawnshops through Effective
Communication Strategies. *Journal of
Financial Risk Management*, 11(3), 45-60.